



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA CIBEET MELALUI INOVASI MPASI BUNIKU (BUBUR NUTRISI BAYIKU) DARI BAHAN DASAR JAGUNG

Salsa Fadillah¹, Yosef Pandai Lolan², Silvi Dwi Purwanti³, Faiz Abdurrahman⁴,
Bunga Sauzana Putri⁵, Neng Putri Alfiani⁶, Wiwid Widiyansyah⁷, Aviana Abdul
Azis⁸, Nirmala Wahyutriani⁹, Puzyah Wijayanti¹⁰, Raja Vieza¹¹

¹⁻¹¹ Universitas Bhakti Kencana

*Penulis Korespondensi: fdlahsalsa13@gmail.com

Abstract. Background: Stunting remains one of the major nutritional problems in Indonesia, affecting physical growth, cognitive development, and the quality of human resources in the future. One of the efforts to prevent stunting is the provision of appropriate complementary feeding (MPASI) for children aged 6–24 months. The utilization of local food resources as complementary feeding ingredients offers a promising alternative because they are accessible, affordable, and sustainable. Corn is one of the local food commodities that contains nutrients needed to support children's energy and nutritional requirements. However, its utilization as a complementary feeding ingredient remains limited. Therefore, the BUNIKU Program was developed as a local food-based nutrition education innovation to improve participants' knowledge and attitudes regarding corn-based complementary feeding.

Objective: To analyze the effect of the BUNIKU Program on improving participants' knowledge and attitudes regarding corn-based complementary feeding.

Methods: This study employed a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest approach. A total of 35 participants attended the entire program, which included health education sessions, demonstrations, and hands-on practice in preparing BUNIKU made from local corn. Data were collected using knowledge and attitude questionnaires administered before and after the intervention. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test with a significance level of 0.05.

Results: The results showed significant improvements in participants' knowledge and attitudes after participating in the BUNIKU Program. The mean knowledge score increased from 7.49 ± 1.15 at pretest to 9.43 ± 0.74 at posttest. Statistical analysis revealed a significant difference between pretest and posttest scores ($Z = -4.837$; $p < 0.001$). Before the intervention, most participants had moderate knowledge (51.4%), while all participants (100%) achieved a good knowledge category after the intervention. Positive attitudes also increased from 45.7% before the intervention to 100% after participation in the program. Furthermore, a significant improvement in attitudes was identified ($Z = -5.176$; $p < 0.001$).

Conclusion: The BUNIKU Program effectively improved participants' knowledge and attitudes regarding corn-based complementary feeding. The combination of education, demonstration, and practical training enhanced participants' understanding and acceptance of local food utilization as a nutritious complementary feeding alternative. This program has the potential to serve as a community-based nutrition education strategy in supporting stunting prevention efforts..

Keywords: complementary feeding, local corn, knowledge, attitude, stunting.

Abstrak. Latar Belakang: Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi utama di Indonesia yang dapat berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Salah satu upaya pencegahan stunting dapat dilakukan melalui pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak usia 6–24 bulan. Pemanfaatan pangan lokal sebagai bahan MPASI menjadi alternatif yang potensial karena mudah diperoleh, terjangkau, dan berkelanjutan. Jagung merupakan salah satu komoditas pangan lokal yang memiliki kandungan gizi yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan energi dan zat gizi anak. Namun, pemanfaatan jagung sebagai

bahan dasar MPASI masih belum optimal. Oleh karena itu, Program BUNIKU (Bubur Nutrisi Bayiku) dikembangkan sebagai inovasi edukasi gizi berbasis pangan lokal untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta mengenai pengolahan MPASI berbahan dasar jagung.

Tujuan: Menganalisis pengaruh Program BUNIKU terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap peserta mengenai pemberian MPASI berbasis jagung lokal.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan pendekatan *one-group pretest-posttest*. Sebanyak 35 peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang meliputi penyuluhan, demonstrasi, dan praktik pembuatan BUNIKU berbahan dasar jagung lokal. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan tingkat signifikansi 0,05.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap peserta setelah mengikuti Program BUNIKU. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari $7,49 \pm 1,15$ pada saat *pretest* menjadi $9,43 \pm 0,74$ pada saat *posttest*. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah intervensi ($Z = -4,837$; $p < 0,001$). Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup (51,4%), sedangkan setelah kegiatan seluruh peserta (100%) berada pada kategori baik. Pada aspek sikap, proporsi peserta dengan sikap positif meningkat dari 45,7% menjadi 100% setelah mengikuti program. Hasil analisis juga menunjukkan adanya perubahan sikap yang signifikan ($Z = -5,176$; $p < 0,001$).

Kesimpulan: Program BUNIKU efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta mengenai pemberian MPASI berbasis jagung lokal. Kombinasi penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman serta penerimaan peserta terhadap pemanfaatan pangan lokal sebagai alternatif MPASI bergizi. Program ini berpotensi menjadi salah satu strategi edukasi gizi berbasis masyarakat dalam mendukung upaya pencegahan stunting.

Kata kunci: MPASI, jagung lokal, pengetahuan, sikap, stunting

1. LATAR BELAKANG

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi yang mendapat perhatian global karena berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur berada di bawah minus dua standar deviasi kurva pertumbuhan WHO akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu lama, infeksi berulang, maupun kombinasi keduanya ((WHO, 2023). Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami hambatan perkembangan kognitif, penurunan kemampuan belajar, meningkatnya risiko penyakit tidak menular pada usia dewasa, serta berkurangnya produktivitas di masa depan (Haskas, 2025). Di Indonesia, prevalensi stunting berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 masih mencapai 21,5%, sehingga menunjukkan bahwa permasalahan tersebut masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan berkelanjutan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Salah satu intervensi yang berperan penting dalam mencegah stunting adalah pemenuhan gizi optimal pada periode pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI).

Periode pemberian MPASI merupakan fase kritis dalam pemenuhan kebutuhan gizi bayi setelah usia enam bulan, ketika ASI tidak lagi mampu memenuhi seluruh kebutuhan energi dan zat gizi. WHO merekomendasikan agar MPASI diberikan secara tepat waktu, memiliki keragaman bahan pangan, memenuhi kebutuhan energi dan protein, serta memperhatikan keamanan pangan untuk mendukung pertumbuhan optimal (WHO, 2023). Namun demikian, praktik pemberian MPASI di masyarakat masih menghadapi berbagai kendala, antara lain rendahnya variasi menu, ketidaksesuaian tekstur makanan, dan terbatasnya pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai sumber gizi. Kondisi tersebut menyebabkan kualitas MPASI belum optimal sehingga berpotensi meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan pada anak (Karimah et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan inovasi MPASI yang tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi bayi, tetapi juga mudah dibuat menggunakan bahan pangan yang tersedia di lingkungan masyarakat.

Pemanfaatan pangan lokal merupakan salah satu pendekatan yang dapat mendukung penyediaan MPASI bergizi sekaligus memperkuat ketahanan pangan keluarga. Jagung merupakan salah satu komoditas lokal yang mudah diperoleh dan memiliki kandungan karbohidrat, protein, serat, vitamin A, vitamin B kompleks, vitamin C, serta mineral yang berperan dalam mendukung pertumbuhan anak (Afidah & Mardiana, 2021; Resti Utami, Gardina Aulin Nuha, Yulinartati, 2024). Selain memiliki nilai gizi yang baik, jagung relatif mudah diolah menjadi berbagai bentuk makanan, termasuk MPASI. Penelitian Aulia et al., (2023) menunjukkan bahwa formulasi MPASI berbahan pangan lokal memiliki kandungan gizi yang memadai dan dapat diterima sebagai alternatif makanan pendamping ASI. Meskipun demikian, pemanfaatan jagung sebagai bahan utama MPASI masih belum banyak diterapkan dalam kegiatan edukasi gizi di tingkat masyarakat.

Keberhasilan edukasi mengenai MPASI tidak hanya bergantung pada ketersediaan informasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kapasitas kader Posyandu sebagai pelaksana kegiatan kesehatan berbasis masyarakat. Kader Posyandu berperan dalam memberikan penyuluhan, memantau pertumbuhan balita, serta mendampingi keluarga dalam praktik pemberian makan bayi dan anak. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan sikap kader menjadi langkah penting agar informasi yang diberikan kepada masyarakat lebih tepat dan mudah diterapkan. Penelitian Khair, (2022) melaporkan bahwa pelatihan

mengenai MPASI mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap kader Posyandu. Namun, pelatihan tersebut belum mengintegrasikan praktik pembuatan MPASI berbasis bahan pangan lokal sehingga pengalaman belajar kader masih terbatas pada penyampaian materi.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa edukasi mengenai MPASI maupun pemanfaatan pangan lokal dapat meningkatkan pengetahuan sasaran intervensi. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih dilakukan pada ibu balita atau hanya mengevaluasi pelatihan kader tanpa mengombinasikan edukasi dengan demonstrasi dan praktik pengolahan MPASI. Penelitian mengenai pangan lokal juga lebih banyak berfokus pada pengembangan produk dan kandungan gizi, sedangkan aspek pemberdayaan kader Posyandu sebagai agen edukasi masih belum banyak dikaji. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai model pemberdayaan kader yang mengintegrasikan penyuluhan, demonstrasi, dan praktik pembuatan MPASI berbasis jagung lokal sekaligus mengevaluasi perubahan pengetahuan dan sikap kader setelah intervensi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Program BUNIKU terhadap pengetahuan dan sikap kader Posyandu mengenai pemberian MPASI berbasis jagung lokal sebagai upaya pencegahan stunting

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan One-Group Pretest-Posttest Design. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh program MPASI BUNIKU berupa edukasi kesehatan dan demonstrasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap kader posyandu. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan intervensi edukasi.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2026 di Gedung Serbaguna, Rw 02 Desa Cibeet Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader posyandu yang hadir pada kegiatan program BUNIKU pada wilayah penelitian.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, yaitu seluruh responden yang hadir dan memenuhi kriteria penelitian pada saat kegiatan berlangsung. Sampel penelitian berjumlah 35 responden. Kriteria inklusi meliputi kader posyandu bersedia menjadi responden. Mampu membaca dan menulis, serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan MPASI BUNIKU. Adapun kriteria eksklusi adalah responden yang tidak mengikuti seluruh rangkaian kegiatan atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan dan kuisiioner sikap mengenai pemberian MPASI berbasis pangan local. Kuesioner pengetahuan terdiri atas 10 pertanyaan, sedangkan kuesioener sikap terdiri atas 7 pernyataan yang menggunakan skala likert. Kuesioner diberikan sebelum dan sesudah intervensi edukasi.

Intervensi yang diberikan berupa program BUNIKU , yaitu edukasi kesehatan melalui metode ceramah, demonstrasi, diskusi interaktif, tanya jawab, dan pembagian leaflet edukatif. Materi yang diberikan meliputi pengertian MPASI, pemanfaatan jagung local sebagai bahan pangan bergizi, demonstrasi pembuatan BUNIKU, praktik pembuatan BUNIKU oleh kader posyandu serta sesi diskusi dsn tanya jawab.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistik. Uji Normalitas menggunakan Shapiro-wilk. Hasil uji menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal ($p < 0,05$), Sehingga perbedaan skor pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi dianalisis menggunakan Wilcoxon signed rank test dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Desain Penelitian

Pretest	Intervensi	Posttest
O ₁	X (Buniku MPASI)	O ₂

Keterangan:

O₁ = Pengukuran pengetahuan dan sikap sebelum edukasi

X = Edukasi kesehatan Buniku MPASI

O₂ = Pengukuran pengetahuan dan sikap sesudah edukasi

Variabel Penelitian

Variabel Independen: Edukasi kesehatan Program buniku.

Variabel Dependen: Pengetahuan dan sikap kader posyandu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pengetahuan Kader Posyandu

Program BUNIKU diikuti oleh 35 kader Posyandu yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, meliputi pengisian *pretest*, penyuluhan, demonstrasi pembuatan MPASI berbasis jagung lokal, praktik pembuatan BUNIKU, dan *posttest*. Perubahan tingkat pengetahuan kader Posyandu dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test.

Table 1 Perubahan Skor Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Program BUNIKU

Variabel	Mean $\pm$ SD	Median (Min– Maks)	Z	p value
Pretest	7,49 $\pm$ 1,15	7 (5–10)		
Posttest	9,43 $\pm$ 0,74	10 (8–10)	-4,837	<0,001

Berdasarkan Tabel 1, skor pengetahuan kader Posyandu mengalami peningkatan setelah pelaksanaan Program BUNIKU. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 7,49 $\pm$ 1,15 pada saat *pretest* menjadi 9,43 $\pm$ 0,74 pada saat *posttest*. Selain itu, median skor pengetahuan meningkat dari 7 (5–10) menjadi 10 (8–10). Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah pelaksanaan Program BUNIKU ($Z = -4,837$; $p < 0,001$).

Table 2 Distribusi Kategori Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Program BUNIKU

Kategori Pengetahuan	Sebelum n (%)	Sesudah n (%)
Kurang	1 (2,9)	0 (0,0)
Cukup	18 (51,4)	0 (0,0)
Baik	16 (45,7)	35 (100,0)

Berdasarkan Tabel 2, sebelum pelaksanaan Program BUNIKU sebagian besar kader Posyandu memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup, yaitu sebanyak 18 orang (51,4%), sedangkan kategori baik sebanyak 16 orang (45,7%) dan kategori kurang sebanyak 1 orang (2,9%). Setelah mengikuti Program BUNIKU, seluruh kader Posyandu (100%) berada pada kategori pengetahuan baik. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa 30 responden mengalami peningkatan skor pengetahuan, 5 responden memiliki skor yang tetap, dan tidak terdapat responden yang mengalami penurunan skor setelah pelaksanaan Program BUNIKU.

Sikap Kader Posyandu

Table 3 Distribusi Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Kategori Sikap	Sebelum Penyuluhan (%)	Sesudah Penyuluhan (%)
Negatif	19 (54,3)	0 (0,0)
Positif	16 (45,7)	35 (100,0)
Total	35 (100,0)	35 (100,0)

Berdasarkan Tabel 3, sebelum pelaksanaan Program BUNIKU sebagian besar kader Posyandu memiliki sikap negatif terhadap pemberian MPASI berbasis jagung lokal, yaitu sebanyak 19 orang (54,3%), sedangkan kader dengan sikap positif sebanyak 16 orang (45,7%). Setelah mengikuti program, seluruh kader Posyandu (100%) menunjukkan sikap **positif**.

Table 4 Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Berdasarkan Perubahan Sikap

Positive Ranks n	Negative Ranks n	Ties	Z	p value
35	0	0	-5,176	<0,001*

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan bahwa seluruh responden (35 orang) mengalami peningkatan skor sikap setelah mengikuti Program BUNIKU, tanpa terdapat responden yang mengalami penurunan maupun memiliki skor yang tetap. Nilai $Z = -5,176$ dengan $p < 0,001$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara sikap kader Posyandu sebelum dan sesudah pelaksanaan Program BUNIKU.

PEMBAHASAN

Peningkatan pengetahuan kader Posyandu setelah pelaksanaan Program BUNIKU menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan, demonstrasi, dan praktik pembuatan MPASI berbasis jagung lokal mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI). Proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif memberikan kesempatan kepada kader untuk memperoleh informasi sekaligus mengaplikasikan materi yang diterima melalui praktik secara langsung. Kondisi tersebut memungkinkan peserta memahami konsep pemberian MPASI secara lebih komprehensif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis saja. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan hasil penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang selanjutnya menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan yang diperoleh kader selama pelaksanaan Program BUNIKU menjadi modal penting dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk memberikan edukasi kepada masyarakat.

Pendekatan edukasi yang digunakan dalam Program BUNIKU sejalan dengan konsep pendidikan kesehatan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Demonstrasi dan praktik memungkinkan kader memperoleh pengalaman secara langsung sehingga informasi yang diterima tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi keterampilan yang dapat diterapkan kembali ketika memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Metode tersebut terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader sebagaimana dilaporkan oleh Azzahra Putrie et al. (Putrie et al., 2025), yang menemukan bahwa edukasi MPASI melalui ceramah dan demonstrasi mampu meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam memberikan edukasi kepada ibu bayi. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan metode ceramah tanpa praktik.

Hasil yang diperoleh juga memperkuat temuan (Wintoro et al., 2023) yang melaporkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan mengenai MPASI menggunakan desain *one-group pretest-posttest*. Meskipun demikian, terdapat perbedaan karakteristik intervensi antara kedua penelitian tersebut. Program

BUNIKU tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan mengenai pemberian MPASI, tetapi juga memperkenalkan formulasi MPASI berbasis jagung lokal melalui kegiatan praktik memasak. Pendekatan tersebut memberikan nilai tambah karena kader memperoleh pengalaman dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi menu MPASI yang dapat diterapkan dan disosialisasikan kepada keluarga sasaran.

Perubahan positif tidak hanya terlihat pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap kader Posyandu setelah mengikuti Program BUNIKU. Sebelum intervensi, sebagian besar kader masih menunjukkan sikap negatif terhadap pemberian MPASI berbasis jagung lokal. Setelah mengikuti rangkaian penyuluhan, demonstrasi, dan praktik pembuatan BUNIKU, seluruh kader menunjukkan perubahan menjadi kategori sikap positif. Hasil uji Wilcoxon juga menunjukkan bahwa perubahan tersebut bermakna secara statistik ($p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan turut memengaruhi cara pandang dan penerimaan kader terhadap pemanfaatan pangan lokal sebagai alternatif MPASI.

Pembentukan sikap positif tersebut diperkirakan dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diperoleh selama pelaksanaan Program BUNIKU. Demonstrasi dan praktik pembuatan BUNIKU memberikan kesempatan kepada kader untuk mengamati sekaligus mempraktikkan proses pengolahan jagung lokal menjadi MPASI yang mudah dibuat, memiliki nilai gizi yang baik, dan menggunakan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Pengalaman belajar secara langsung membantu mengurangi keraguan kader terhadap pemanfaatan pangan lokal sehingga tumbuh keyakinan untuk mendukung penerapan MPASI berbasis bahan pangan lokal. Menurut Green dan Kreuter (2005), pengetahuan merupakan salah satu *predisposing factors* yang berperan dalam membentuk sikap sebelum mendorong terjadinya perubahan perilaku kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan yang diperoleh selama intervensi diduga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap perubahan sikap kader menjadi lebih positif.

Pemanfaatan jagung lokal sebagai bahan utama BUNIKU merupakan salah satu aspek yang membedakan program ini dengan berbagai kegiatan edukasi MPASI yang telah dilaporkan sebelumnya. Jagung merupakan komoditas pangan yang mudah diperoleh masyarakat serta memiliki kandungan karbohidrat sebagai sumber energi dan mengandung vitamin, mineral, serta serat yang berkontribusi terhadap pemenuhan

kebutuhan gizi bayi apabila dipadukan dengan sumber protein hewani maupun nabati. Penggunaan pangan lokal juga mendukung diversifikasi konsumsi pangan sekaligus meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menyediakan MPASI bergizi dengan biaya yang lebih terjangkau. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Kartini Marzuki (Marzuki et al., 2025), yang menunjukkan bahwa edukasi pemanfaatan jagung sebagai sumber gizi alternatif mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat sekaligus mendorong optimalisasi pangan lokal sebagai salah satu strategi pencegahan stunting.

Peran kader Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program edukasi gizi. Pengetahuan yang meningkat diharapkan tidak hanya berhenti pada individu kader, tetapi dapat ditransformasikan kepada ibu bayi dan keluarga melalui kegiatan Posyandu. Kemampuan kader dalam memberikan informasi yang benar mengenai pemilihan bahan pangan, pengolahan MPASI, dan pemenuhan kebutuhan gizi bayi berpotensi meningkatkan kualitas praktik pemberian makan di tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kader melalui pendekatan berbasis pangan lokal dapat menjadi salah satu strategi yang mendukung upaya percepatan penurunan stunting di masyarakat.

Keterbatasan penelitian perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil yang diperoleh. Penggunaan desain *one-group pretest–posttest* belum memungkinkan adanya perbandingan dengan kelompok kontrol sehingga perubahan pengetahuan yang terjadi belum sepenuhnya dapat dikaitkan dengan intervensi yang diberikan. Selain itu, jumlah responden yang relatif terbatas dan pelaksanaan kegiatan pada satu wilayah Posyandu menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain kuasi-eksperimental atau *randomized controlled trial* dengan jumlah responden yang lebih besar serta menambahkan evaluasi perubahan perilaku pemberian MPASI agar efektivitas Program BUNIKU dapat dinilai secara lebih komprehensif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Program BUNIKU (Bubur Nasi Bayiku) terhadap pengetahuan dan sikap peserta mengenai pemberian MPASI berbasis jagung lokal, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pengetahuan peserta sebelum mengikuti Program BUNIKU sebagian besar berada pada kategori cukup.
2. Tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti Program BUNIKU mengalami peningkatan dan seluruh peserta berada pada kategori baik.
3. Sikap peserta terhadap pemanfaatan jagung lokal sebagai bahan MPASI sebelum mengikuti program masih cenderung kurang mendukung.
4. Setelah mengikuti Program BUNIKU, sikap peserta mengalami perubahan ke arah yang lebih positif terhadap penggunaan jagung lokal sebagai alternatif MPASI yang bergizi.
5. Program BUNIKU efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta mengenai pemberian MPASI berbasis pangan lokal sebagai salah satu upaya pencegahan stunting.
6. Pelaksanaan Program BUNIKU berhasil mewujudkan kegiatan edukasi dan pelatihan pembuatan MPASI berbahan dasar jagung lokal, menghasilkan contoh produk BUNIKU dan media edukasi pendukung, serta meningkatkan keterampilan peserta dalam mengolah jagung lokal menjadi MPASI yang bergizi dan mudah diterapkan di tingkat rumah tangga.

Dengan demikian, Program BUNIKU dapat menjadi salah satu inovasi edukasi gizi berbasis pangan lokal yang mendukung peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian masyarakat dalam penyediaan MPASI sekaligus mendukung upaya pencegahan stunting.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Tenaga Kesehatan dan Kader Posyandu

Program BUNIKU dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi gizi dalam kegiatan Posyandu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemberian MPASI yang tepat dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh.

2. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Orang tua diharapkan lebih mengenal dan memanfaatkan pangan lokal, seperti jagung, sebagai salah satu alternatif bahan MPASI yang bernilai gizi, ekonomis, dan sesuai dengan kebutuhan anak usia 6–24 bulan.

3. Bagi Pemerintah Desa dan Pemangku Kepentingan

Perlu adanya dukungan dan kolaborasi dalam pengembangan program edukasi gizi berbasis pangan lokal agar dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas dan berkelanjutan.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan inovasi edukasi kesehatan dan gizi berbasis potensi lokal melalui kegiatan penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengevaluasi perubahan perilaku pemberian MPASI, tingkat penerimaan anak terhadap produk BUNIKU, serta dampaknya terhadap status gizi anak dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan desain penelitian yang lebih kuat.

DAFTAR REFERENSI

- Afidah, N., & Mardiana. (2021). *Sport and Nutrition Journal*. 3(2), 39–50.
- Anwar, Khalidatul Khair; Nurmiaty, Nurmiaty; Arum, D. N. S., & Khalidatul. (2022). *Pengaruh Pelatihan Kader terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Pemberian MP-ASI e Effect of Cadre Training on Knowledge and Attitudes regarding Giving MP-ASI*.
- Aulia, R., Suryani, N., & Solechah, S. A. (2023). *Daya Terima dan Nilai Gizi MP-ASI Berbahan Pangan Lokal Sebagai Upaya Mencegah Stunting Anak Baduta*. 16(3), 235–246. <https://doi.org/10.23917/jk.v16i3.2216>
- Haskas, Y. (2025). *GAMBARAN STUNTING DI INDONESIA : LITERATUR REVIEW Yusran Haskas*. 15, 154–157.
- Karimah, I., Nuraeni, I., & Hadiningsih, N. (2023). *Praktik Pemberian Makan pada Balita Stunting di Desa Kawitan , Kecamatan (Complementary Feeding Practise on Stunting Toddlers in Kawitan Village*. 2(4), 230–236.
- Marzuki, K., Amir, R., Asri, M., Arsyad, Y., Alamsyah, M. N., Sekolah, P. L., Makassar, U. N., Sekolah, P. L., Makassar, U. N., Sekolah, P. L., Makassar, U. N., Sekolah, P. L., Makassar, U. N., Lokal, P., & Gizi, E. (2025). *Pemanfaatan Jagung Sebagai Sumber Gizi Alternatif Untuk Menekan Angka Stunting di Kabupaten Takalar*. 3, 308–315.
- Putrie, A., Wirakhmi, I. N., & Triana, N. Y. (2025). *25EDUKASI MAKANAN PENDAMPING ASI (MPASI) UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN KADER DAN IBU BAYI USIA 6-24 BULAN SERTA KETERAMPILAN KADER*. 7, 25–32.
- Resti Utami, Gardina Aulin Nuha, Yulinartati, S. (2024). *Optimalisasi Pencegahan Stunting Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pemanfaatan Olahan Jagung di Desa Panduman Jelbuk*. 5(2), 9–18.
- WHO. (2023). *WHO Guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age*.